

ISSN 2086-4949
SEMESTER I 2021

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN BAWANG MERAH



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2021**

ISSN : 2086-4949

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN BAWANG MERAH

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
2021**

**ANALISIS
KINERJA PERDAGANGAN
BAWANG MERAH
Volume 11 Nomor 1 Tahun 2021**

Ukuran Buku : 10,12 inci x 7,17 inci (B5)

Jumlah Halaman : 56 halaman

Penasehat : Robby Darmawan, M. Eng

Penyunting :

Endah Susilawati, SP
Sri Wahyuningsih, S.Si

Naskah :

Rinawati, SE

Design Sampul :

Rinawati, SE

Diterbitkan oleh :
Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Kementerian Pertanian
2021

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga publikasi "Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Bawang Merah" telah diselesaikan. Publikasi ini merupakan salah satu output dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam mengemban visi dan misinya dalam mempublikasikan data sektor pertanian maupun hasil analisisnya.

Publikasi Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Bawang Merah Tahun 2021 merupakan bagian dari publikasi Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian tahun 2021. Publikasi ini menyajikan keragaan data series komoditas Bawang Merah secara nasional dan internasional selama 5 tahun terakhir serta dilengkapi dengan hasil analisis indeks spesialisasi perdagangan, analisis daya saing, indeks keunggulan komparatif serta analisis lainnya.

Publikasi ini disajikan dalam bentuk hard copy dan dapat diakses melalui website Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian yaitu <http://www.epublikasi.setjen.pertanian.go.id>. Dengan diterbitkannya publikasi ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh gambaran tentang keragaan dan analisis kinerja perdagangan komoditas kedelai secara lebih lengkap dan menyeluruh.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan dan perbaikan publikasi berikutnya.

Jakarta, Juli 2021
Kepala Pusat Data dan
Sistem Informasi Pertanian,



Roby Darmawan, M. Eng
NIP. 196912151991011001

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
RINGKASAN EKSEKUTIF	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan	4
BAB II. METODOLOGI	5
2.1. Sumber Data dan Informasi	5
2.2. Metode Analisis	5
BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR	
PERTANIAN	11
3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian	11
3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Hortikultura	13
BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN BAWANG MERAH.....	17
4.1. Sentra Produksi Bawang Merah	17
4.2. Keragaan Harga Bawang Merah	19
4.3. Keragaan Kinerja Perdagangan Bawang Merah	25
BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN BAWANG MERAH	35
5.1. <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR)	35
5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Indeks Keunggulan Komparatif (RSCA)	36
5.3. Analisis Penetrasi Pasar Negara Pengespor Bawang Merah	38
BAB VI. PENUTUP	40
DAFTAR PUSTAKA.....	42

DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2016 – 2020.....	11
Tabel 3.2. Perkembangan Volume Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Hortikultura, 2016-2020.....	14
Tabel 3.3. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Hortikultura, Januari – Maret 2020 dan 2021.....	15
Tabel 4.1. Perkembangan Produksi Bawang Merah di Provinsi Sentra di Indonesia, 2016 – 2020.....	19
Tabel 4.2. Perkembangan Luas Panen Bulanan Bawang Merah di Indonesia, 2018–2020.....	20
Tabel 4.3. Perkembangan harga produsen dan harga konsumen bawang merah bulanan di Indonesia, 2018 – 2020.....	21
Tabel 4.4. Perkembangan ekspor, impor dan neraca perdagangan komoditas bawang merah, 2016– 2020	26
Tabel 4.5. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, Januari – Maret 2020 dan 2021	27
Tabel 4.6. Kode HS dan Deskripsi Bawang Merah	28
Tabel 4.7. Negara tujuan ekspor bawang merah Indonesia, 2016 dan 2020 ...	30
Tabel 4.8. Negara asal bawang merah Indonesia, 2016 dan 2020	30
Tabel 4.9. Negara eksportir bawang terbesar dunia, 2016 - 2020	32
Tabel 4.10. Negara importir bawang terbesar dunia, 2016 - 2020	32
Tabel 5.1. <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR) bawang merah Indonesia, 2016 - 2020	34
Tabel 5.2. Indeks spesialisasi perdagangan (ISP) bawang merah Indonesia, 2016 – 2020	35
Tabel 5.3. Indeks keunggulan komparatif (RCA) komoditas bawang Indonesia dalam perdagangan dunia, 2016 – 2020.....	36

DAFTAR GAMBAR

	<i>Halaman</i>
Gambar 3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2016 – 2020.....	12
Gambar 3.2. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2016 – 2020.....	13
Gambar 3.3. Kontribusi Sub Sektor Pertanian Berdasarkan Rata-Rata Nilai Ekspor dan Impor 2020.....	16
Gambar 4.1. Provinsi sentra produksi bawang merah di Indonesia, 2016 – 2020.....	18
Gambar 4.2. Perkembangan Luas Panen Bawang Merah di Indonesia 2018-2020	20
Gambar 4.3. Perkembangan Disparitas antara Harga Produsen dan Konsumen Bawang Merah, 2018 – 2020	22
Gambar 4.4. Perkembangan Harga dan Pasokan Bawang Merah di Pasar Kramatjati Tahun 2019.....	23
Gambar 4.5. Perkembangan Harga dan Pasokan Bawang Merah di Pasar Kramatjati Tahun 2020	23
Gambar 4.6. Perkembangan harga produsen dan produksi bawang merah di Jawa Tengah dan Jawa Timur, 2020.....	24
Gambar 4.7. Perkembangan harga produsen dan harga impor bawang merah, 2018 – 2020	25
Gambar 4.8. Perkembangan nilai ekspor, impor dan neraca perdagangan komoditas bawang merah, 2016– 2020	27
Gambar 4.9. Negara tujuan utama ekspor bawang merah Indonesia, 2020.....	29
Gambar 4.10. Negara asal impor bawang merah Indonesia, 2020.....	30
Gambar 4.11. Negara pengekspor bawang terbesar dunia, 2016 – 2020.....	31
Gambar 4.12. Negara importir bawang terbesar di dunia, 2016 – 2020	33
Gambar 5.1. Penetrasi Pasar Bawang Merah segar (070310) ke Pasar Thailand oleh China, India dan Indonesia, 2016 dan 2020.....	38

- Gambar 5.2. Penetrasi Pasar Bawang Merah segar (070310) ke Pasar Singapura oleh China, India dan Indonesia, 2016 dan 2020.....38
- Gambar 5.3. Penetrasi Pasar Bawang Merah segar (070310) ke Pasar Malaysia oleh China, India dan Indonesia, 2016 dan 2020.....39

RINGKASAN EKSEKUTIF

Bawang merah atau Brambang (*Allium ascalonicum* L.) adalah nama tanaman dari familia Alliaceae dan nama dari umbi yang dihasilkan. Umbi dari tanaman bawang merah merupakan bahan utama untuk bumbu dasar masakan Indonesia.

Produksi bawang merah Indonesia tahun 2020 adalah 1,81 juta ton, meningkat sebesar 0,15% dibandingkan tahun sebelumnya. Provinsi Jawa Tengah merupakan produsen bawang merah terbesar dengan persentase kontribusi mencapai 32,77%. Provinsi Jawa Timur dan Nusa Tenggara Barat berada di urutan kedua dan ketiga dengan kontribusi masing-masing sebesar 23,55% dan 12,76%, selanjutnya Provinsi Jawa Barat dengan kontribusi sebesar 10,42% dan Sumatera Barat sebesar 7,06% dari total produksi bawang merah Indonesia.

Pada tahun 2020, dimana total ekspor bawang merah Indonesia dalam wujud konsumsi maupun benih yang terbesar adalah ke Thailand dengan nilai sebesar USD 9.30 juta dengan kontribusi dari total nilai ekspor bawang merah Indonesia mencapai 67,54%. Negara tujuan ekspor bawang merah selanjutnya yaitu Singapura sebesar 18,76% (USD 2.58 juta), Malaysia 12,23% (USD 1.68 juta) dan Taiwan sebesar 0,69% (USD 95 ribu).

Pada periode tahun 2016 – 2020 terdapat tujuh negara eksportir bawang terbesar di dunia yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 71,37% terhadap total nilai ekspor bawang dunia, yaitu Belanda, Cina, Meksiko, India, Amerika Serikat, Mesir dan Spanyol

Nilai IDR pada periode tahun 2016-2020 supply bawang merah Indonesia tidak tergantung pada bawang merah impor. Kondisi ini stabil dari tahun ke tahun hingga tahun 2020 sebesar 0,05%

Nilai SSR komoditas bawang merah Indonesia dari tahun 2016 hingga 2020 sangat besar 100,03% hingga 100,42%, yang berarti bahwa hampir sebagian besar kebutuhan bawang merah dalam negeri sudah dapat dipenuhi oleh produksi domestik. Nilai ISP bawang merah dari tahun 2016 – 2020 bernilai negatif, yaitu sebesar -0,373 hingga 0,820.

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Globalisasi ekonomi dan perdagangan dapat didefinisikan sebagai suatu kehidupan ekonomi secara global dan terbuka, tidak lagi mengenal batasan teritorial atau kewilayahan antara negara satu dan lainnya. Globalisasi ekonomi erat kaitannya dengan perdagangan bebas. *Free trade* atau perdagangan bebas berusaha menciptakan kawasan perdagangan yang makin luas dan menghilangkan hambatan-hambatan yang menyebabkan tidak lancarnya perdagangan internasional. Aktivitas ekonomi dan perdagangan saat ini telah mencapai kondisi dimana berbagai negara di seluruh dunia menjadi kekuatan pasar yang satu dan semakin terintegrasi tanpa hambatan atau batasan teritorial negara.)

Globalisasi ekonomi dapat diartikan sebagai suatu proses yang terjadi pada saat masuknya ilmu ekonomi ke dalam suatu negara. Di mana ilmu ekonomi ini mencakup mengenai cara produksi, distribusi, dan juga konsumsi. Ilmu ini masuk ke ruang lingkup dunia tanpa mengenal dengan adanya batasan dalam suatu negara atau wilayah pada saat proses tersebut terjadi. Dengan alasan bahwasanya globalisasi ini memang hanya memandangi dunia sebagai suatu kesatuan. Dimana suatu kesatuan ini memiliki tujuan dalam menciptakan kawasan perdagangan yang sangat luas atau bebas. Karena adanya pengaruh dari harga barang yang tidak kompetitif dengan berdasarkan pada tarif ekspor dan impor yang memiliki harga tinggi.

Bentuk globalisasi ekonomi pada bidang perdagangan ini dapat ditandai dengan adanya penyeragaman. Selain penyeragaman, dapat pula dilihat dari adanya penurunan tarif ekspor dan impor dalam suatu negara.

Karena hal tersebut dijadikan sebagai permasalahan dalam proses perdagangan internasional atau perdagangan dengan beberapa negara. Maka dari itu, hambatan yang menjadi kendala sudah bisa dihapuskan atau tidak memiliki tarif dalam suatu negara. Dengan tujuan, agar negara lain juga menghapus tarif yang diterapkan di negaranya pada saat proses ekspor impor. Akibat dari perdagangan dunia tersebut juga pengawasan menjadi semakin ketat, cepat, dan juga adil.

Perdagangan dalam negeri (domestik) dan perdagangan luar negeri (internasional) untuk komoditas pertanian yang meliputi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan masih cukup luas untuk terus dikembangkan. Sektor pertanian sudah terbukti merupakan sektor yang dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional, mengingat sektor pertanian terbukti masih dapat memberikan kontribusi pada perekonomian nasional walaupun pada saat terjadi krisis. Hal ini dikarenakan terbukanya penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian dan tingginya sumbangan devisa yang dihasilkan.

Bawang merah (*Allium cepa* L. Kelompok *Aggregatum*) adalah sejenis tanaman yang menjadi bumbu berbagai masakan Asia Tenggara dan dunia. Orang Jawa mengenalnya sebagai brambang. Bagian yang paling banyak dimanfaatkan adalah umbi, meskipun beberapa tradisi kuliner juga menggunakan daun serta tangkai bunganya sebagai bumbu penyedap masakan.

Bawang merah mengandung vitamin C, kalium, serat, dan asam folat. Selain itu, bawang merah juga mengandung kalsium dan zat besi. Bawang merah juga mengandung zat pengatur tumbuh alami berupa hormon auksin dan giberelin. Kegunaan lain bawang merah adalah sebagai obat tradisional, bawang merah dikenal sebagai obat karena mengandung efek antiseptik dan senyawa alliin. Senyawa alliin oleh enzim alliinase selanjutnya diubah menjadi asam piruvat, amonia, dan alliisin sebagai anti mikoba yang bersifat bakterisida.

Bawang merah termasuk komoditi yang mempunyai nilai jual tinggi dipasaran. Pengusahaan bawang merah dan daerah sentra produksinya perlu ditingkatkan mengingat permintaan konsumen dari waktu ke waktu terus meningkat sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk dan peningkatan daya beli.

Konsumsi bawang merah penduduk Indonesia sejak tahun 2016-2020 menunjukkan perkembangan yang fluktuatif namun relatif meningkat. Konsumsi rata-rata bawang merah untuk tahun 2016 adalah 2,826 kg/kapita/tahun dan pada tahun 2020 konsumsi bawang merah mencapai 2,699 kg/kapita/tahun. kg/kapita/tahun (Susenas, BPS).

Potensi bawang merah sangat bagus karena tanaman ini dapat dibudidayakan hampir di seluruh Indonesia, namun masalah yang sering dihadapi oleh bawang merah adalah fluktuasi harga yang tidak menentu. Pada waktu tertentu seperti hari raya lebaran, natal dan tahun baru, harga bawang merah terkadang menjadi sangat tinggi. Bila kondisi seperti itu tidak diimbangi dengan peningkatan *supply* maka akan mendorong terjadinya inflasi.

Indonesia memiliki potensi besar untuk menggandakan perolehan ekspor khususnya komoditas bawang merah, dan dapat mengendalikan impor, terutama komoditi-komoditi pertanian yang dapat dibudidayakan di dalam negeri. Untuk itu pelaksanaan pembangunan pertanian memerlukan paket kebijakan komprehensif yang mampu meningkatkan keunggulan kompetitif berbagai komoditi potensial untuk meningkatkan nilai tambah sekaligus untuk menjamin keberlanjutan pembangunan pertanian nasional di tengah-tengah percaturan global dan mewujudkan swasembada pangan. Kementerian Pertanian menetapkan 4 sukses pembangunan pertanian, dimana salah satunya adalah "Peningkatan Nilai Tambah, Daya Saing dan Ekspor".

Analisis berikut akan mengulas kinerja perdagangan komoditas bawang merah berdasarkan atas data yang dipublikasikan oleh Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian, Badan Pusat Statistik (BPS), dan Trademap.

1.2. Tujuan

Tujuan dari analisis kinerja perdagangan komoditas bawang merah adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi produksi dan harga domestik, serta harga internasional.
2. Untuk mengetahui kinerja atau daya saing perdagangan komoditas bawang merah di pasar domestik dan internasional.

BAB II. METODOLOGI

2.1. Sumber Data dan Informasi

Analisis kinerja perdagangan komoditas bawang merah tahun 2021 disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari instansi terkait baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun di luar Kementerian Pertanian seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan, serta dari website *Food and Agriculture Organization (FAO) dan Trademap*.

2.2. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan analisis kinerja perdagangan komoditas bawang merah adalah sebagai berikut :

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis keragaan, diantaranya dengan menampilkan nilai rata-rata pertumbuhan per tahun, rata-rata dan persen kontribusi (*share*) yang mencakup indikator kinerja perdagangan komoditas bawang merah meliputi :

- Luas Panen dan produksi
- Harga produsen dan harga konsumen di pasar domestik, serta harga internasional
- Volume dan nilai ekspor-impor, berdasarkan wujud segar dan olahan, serta berdasarkan kode HS (*Harmony Sistem*)
- Negara tujuan ekspor dan negara asal impor
- Negara eksportir dan importir dunia

b. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif yang digunakan dalam analisis kinerja perdagangan komoditas bawang merah antara lain : 1) Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), 2) Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage (RCA)*) dan *Revealed Symetric Comparative Advantage (RSCA)*, 3) *Import Dependency Ratio (IDR)* dan 4) Penetrasi Pasar.

• Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. ISP ini dapat menggambarkan apakah untuk suatu komoditas, posisi Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir komoditas Pertanian tersebut. Secara umum ISP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

dimana :

X_{ia} = volume atau nilai ekspor komoditas ke-i Indonesia

M_{ia} = volume atau nilai impor komoditas ke-i Indonesia

Nilai ISP adalah

- 1,0 s/d -0,50 : Berarti komoditas tersebut pada tahap pengenalan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing rendah atau negara bersangkutan sebagai pengimpor suatu komoditas
- 0,49 s/d 0,0 : Berarti komoditas tersebut pada tahap substitusi impor dalam perdagangan dunia
- 0,10 s/d 0,70 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap perluasan ekspor dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat

0,80 s/d 1,0 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap pematangan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang sangat kuat.

- **Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage (RCA)*) dan *Revealed Symetric Comparative Advantage (RSCA)***

Konsep *comparative advantage* diawali oleh pemikiran David Ricardo yang melihat bahwa kedua negara akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan apabila menspesialisasikan untuk memproduksi produk-produk yang memiliki *comparative advantage* dalam keadaan *autarky* (tanpa perdagangan). Balassa (1965) menemukan suatu pengukuran terhadap keunggulan komparatif suatu negara secara empiris dengan melakukan penghitungan matematis terhadap data-data nilai ekspor suatu negara dibandingkan dengan nilai ekspor dunia. Penghitungan Balassa ini disebut *Revealed Comparative Advantage (RCA)* yang kemudian dikenal dengan Balassa RCA Index :

$$RCA = \frac{X_{ij} / X_j}{X_{iw} / X_w}$$

dimana:

X_{ij} : Nilai ekspor komoditi i dari negara j (Indonesia)

X_j : Total nilai ekspor non migas negara j (Indonesia)

X_{iw} : Nilai ekspor komoditi i dari dunia

X_w : Total nilai ekspor non migas dunia

Sebuah produk dinyatakan memiliki daya saing jika $RCA > 1$, dan tidak berdaya saing jika $RCA < 1$. Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa nilai RCA dimulai dari 0 sampai tidak terhingga.

Menyadari keterbatasan RCA tersebut, maka dikembangkan *Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)*, dengan rumus sebagai berikut :

$$RSCA = \frac{(RCA - 1)}{(RCA + 1)}$$

Konsep RSCA membuat perubahan dalam penilaian daya saing, dimana nilai RSCA dibatasi antara -1 sampai dengan 1. Sebuah produk disebut memiliki daya saing jika memiliki nilai di atas nol, dan dikatakan tidak memiliki daya saing jika nilai dibawah nol.

- ***Import Dependency Ratio (IDR)***

Import Dependency Ratio (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Nilai IDR dihitung berdasarkan definisi yang dibangun oleh FAO (*Food and Agriculture Organization of the United Nations*).

Penghitungan nilai IDR tidak termasuk perubahan stok dikarenakan besarnya stok (baik dari impor maupun produksi domestik) tidak diketahui.

$$IDR = \frac{\text{Impor}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- ***Self Sufficiency Ratio (SSR)***

Nilai SSR menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. SSR diformulasikan sbb.:

$$SSR = \frac{\text{Produksi}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- **Market Penetration (Penetrasi Pasar)**

Market Penetration adalah mengukur perbandingan antara ekspor produk tertentu (X) dari suatu negara (Y) ke negara lainnya (Z) terhadap Ekspor produk tertentu (X) dari dunia ke-Z. Market Penetration bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penetrasi (perembesan) komoditi tertentu dari suatu negara di negara tujuan ekspor. Semakin besar nilai penetrasinya dibandingkan nilai penetrasi dari negara lain maka berarti komoditi dari negara tersebut mempunyai daya saing yang cukup kuat.

Penghitungan penetrasi pasar menggunakan formula sbb:

$$\frac{\text{Ekspor produk X dari negara Y ke negara Z}}{\text{Ekspor produk X dari dunia ke Z}} \times 100\%$$

Atau

$$\frac{\text{Impor produk X negara Z dari negara Y}}{\text{Impor produk X negara Z dari dunia}} \times 100\%$$

BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR PERTANIAN

3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian

Gambaran umum kinerja perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat dari neraca perdagangan luar negeri (ekspor dikurangi impor) komoditas pertanian yang meliputi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan. Selama tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 neraca perdagangan pertanian mengalami surplus baik dari sisi volume neraca perdagangan maupun nilai neraca perdagangan. Hal ini dapat dilihat secara rinci pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2016 – 2020

No.	Uraian	Tahun					Pertumb. (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	2019 - 2020
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	37.398.705	43.828.640	45.109.559	46.464.812	43.831.028	-5,67
	- Nilai (000 USD)	28.025.879	34.925.607	30.736.017	27.577.795	30.980.803	12,34
2	Impor						
	- Volume (Ton)	30.699.785	30.905.507	33.325.988	31.300.336	31.417.438	0,37
	- Nilai (000 USD)	17.964.671	19.485.445	21.696.535	20.139.869	19.525.541	-3,05
3	Neraca Perdagangan						
	- Volume (Ton)	6.698.919	12.923.134	11.783.571	15.164.476	12.413.590	-18,14
	- Nilai (000 USD)	10.061.208	15.440.162	9.039.482	7.437.925	11.455.262	54,01

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

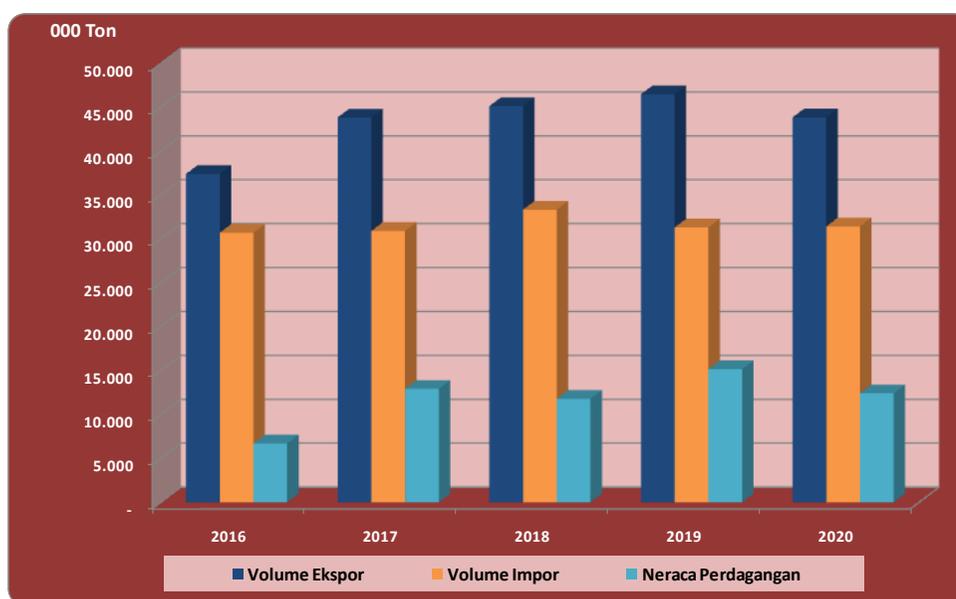
Keterangan: Data tahun 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017 - 2020 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Berdasarkan Tabel 3.1 terlihat bahwa surplus neraca perdagangan komoditas pertanian dari tahun 2016-2020 berfluktuasi. Volume neraca perdagangan sektor pertanian 2017-2020 meningkat cukup besar jika dibandingkan tahun 2016. Pada tahun 2016 nilai neraca perdagangan komoditas pertanian sebesar USD 10,06 milyar dan tahun 2020 surplus

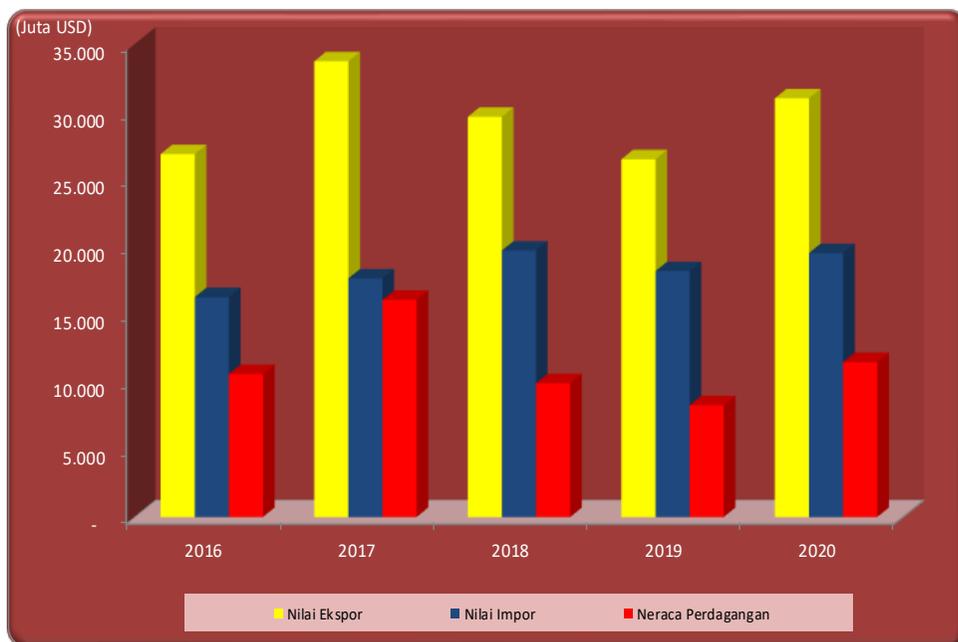
neraca perdagangan mengalami peningkatan menjadi sebesar USD 11,46 milyar.

Jika dilihat pertumbuhannya, surplus volume neraca perdagangan komoditas pertanian tahun 2020 terlihat mengalami penurunan dibandingkan tahun 2019 sebesar 18,14%. Penurunan laju pada tahun ini terutama karena penurunan volume ekspor sebesar 5,67% sedangkan volume impor naik sebesar 0,37%. Sebaliknya dilihat dari sisi nilai, terjadi peningkatan neraca perdagangan yang cukup besar pada tahun 2020 dibandingkan tahun 2019 yaitu sebesar 54,01%. Hal ini dikarenakan peningkatan nilai ekspor sebesar 3,05%. Volume ekspor dan impor komoditas pertanian ini secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar 3.1 yang secara umum menunjukkan volume ekspor selalu lebih tinggi dibandingkan volume impornya atau mengalami surplus dalam neraca perdagangan pertanian. Surplus terbesar terjadi pada tahun 2019 sebesar 15,16 juta ton.



Gambar 3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2016 – 2020

Dari sisi nilai neraca perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat pada gambar 3.2 Surplus nilai neraca perdagangan terbesar dicapai pada tahun 2017 yaitu sebesar USD 15,44 milyar, dengan nilai ekspor USD 34,93 milyar dan nilai impor sebesar USD 19,49 milyar.



Gambar 3.2. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2016 – 2020

3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Hortikultura

Volume ekspor sub sektor hortikultura pada tahun 2016 – 2020 naik rata-rata sebesar 2,31% setiap tahun. Sementara nilai ekspor meningkat 7,11% setiap tahun pada periode yang sama. Tahun 2020, nilai ekspor sub sektor hortikultura sebesar 644,48 juta USD atau setara dengan 444,35 ribu ton. Neraca perdagangan sub sektor hortikultura secara rinci disajikan pada Tabel 3.2

Tabel 3.2. Perkembangan Volume Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Hortikultura, 2016-2020

No.	Uraian	Tahun					Rata-rata Pertumbuhan 2016-2020 (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	
1 Ekspor							
	-Volume (Ton)	407.155	404.703	443.974	432.639	444.356	2,31
	- Nilai (000 USD)	517.785	454.101	453.912	468.590	644.485	7,11
2 Impor							
	-Volume (Ton)	1.404.812	1.693.977	1.692.331	1.663.151	1.664.159	4,71
	- Nilai (000 USD)	1.763.848	2.186.209	2.253.280	2.509.327	2.304.537	7,55
3 Neraca							
	-Volume (Ton)	-997.657	-1.289.274	-1.248.357	-1.230.512	-1.219.803	5,94
	- Nilai (000 USD)	-1.246.064	-1.732.107	-1.799.368	-2.040.737	-1.660.052	9,41

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data tahun 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017 - 2020 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Demikian pula halnya dengan impor, dari sisi volume sedikit meningkat setiap tahunnya sebesar 4,71%. Tahun 2020 nilai impor sub sektor hortikultura sebesar 2,30 milyar USD atau setara 1,66 juta ton. Sub sektor hortikultura mengalami defisit dari tahun ke tahun dari sisi volume, sementara dari nilai neraca perdagangan mengalami penurunan.

Nilai defisit perdagangan sub sektor hortikultura dari sisi volume mengalami kenaikan sebesar 5,94% setiap tahun. surplus yang terjadi untuk nilai perdagangan menunjukkan kenaikan sebesar 7,55% setiap tahun. Pada tahun 2016 nilai neraca perdagangan defisit sebesar USD 1,24 miliar. Kenaikan laju ini terutama karena pertumbuhan nilai ekspor naik sebesar 7,11% per tahun dengan nilai ekspor tahun 2020 sebesar USD 644,48 juta ton, sementara tahun 2020 surplus neraca perdagangan sub sektor hortikultura adalah USD 2,30 milyar (Tabel 3.2).

Tabel 3.3. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Hortikultura, Januari – Maret 2020 dan 2021

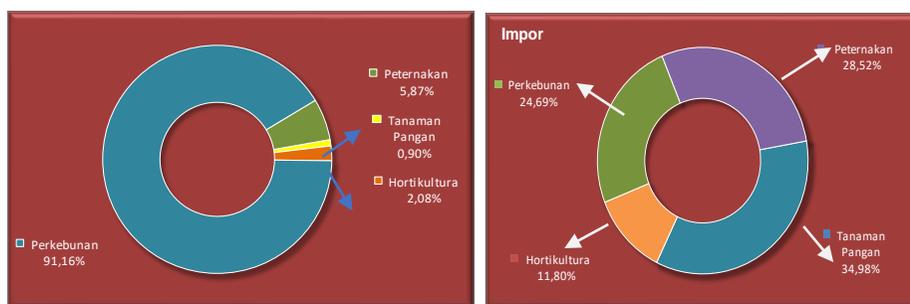
No	Uraian	Januari - Maret		Pertmb (%)
		2020	2021	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	111.275	96.024	-13,71
	- Nilai (000 USD)	160.664	163.554	1,80
2	Impor			
	- Volume (Ton)	193.748	307.406	58,66
	- Nilai (000 USD)	279.550	449.756	60,89
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	-82.473	-211.382	156,30
	- Nilai (000 USD)	-118.886	-286.202	140,74

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Perkembangan volume ekspor sub sektor hortikultura pada (Januari-Maret) tahun 2021 dibandingkan periode tahun yang sama tahun 2020. Mengalami penurunan dari sisi volume sebesar 13,71% dibandingkan tahun 2020. Sementara dari sisi nilai naik 1,80%. Sebaliknya perkembangan volume dan nilai impor mengalami peningkatan 58,66% dan 60,89%. Neraca perdagangan sub sektor hortikultura menunjukkan adanya peningkatan defisit volume dan nilai sebesar 156,30% dan 140,74% (Tabel 3.3).

Sub sektor hortikultura merupakan komponen penting dalam pembangunan pertanian yang terus bertumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu. Pasar produk komoditas tersebut bukan hanya memenuhi kebutuhan pasar di dalam negeri saja, melainkan juga sebagai komoditas ekspor yang dapat menghasilkan devisa untuk Negara. Neraca perdagangan sektor pertanian sebesar 2,08% berasal dari nilai ekspor sub sektor hortikultura. (Gambar 3.3).



Gambar 3.3. Kontribusi Sub Sektor Pertanian Berdasarkan Rata-Rata Nilai Ekspor dan Impor 2020

BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN BAWANG MERAH

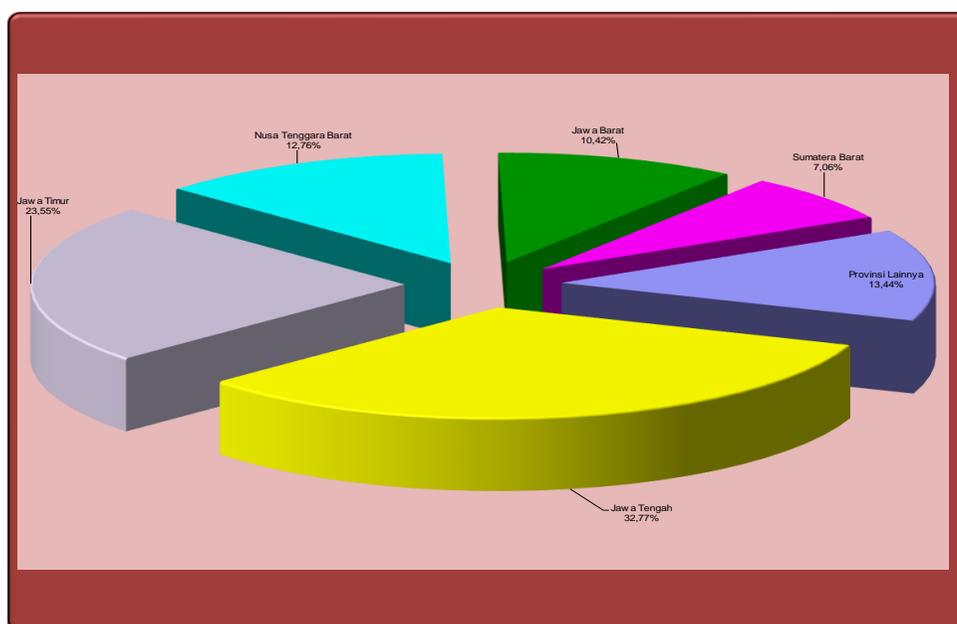
Bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura yang cukup strategis mengingat fungsinya sebagai bahan pangan pokok di Indonesia. Bawang merah sebagai sayuran unggulan nasional selalu menjadi perhatian para pemangku kepentingan terkait keragaan produksi dan konsumsinya.

Di sisi lain, permintaan bawang merah juga terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Kondisi tersebut perlu diimbangi dengan upaya untuk meningkatkan produksi bawang merah dalam memenuhi kebutuhan nasional. Namun demikian, kesenjangan produksi dan konsumsi masih sering terjadi. Kesenjangan antara produksi dan konsumsi tidak hanya terjadi dari sisi kuantitas, namun juga dari sisi waktu, sehingga menyebabkan impor bawang merah terus terjadi. Musim tanam bawang merah (*in season*) pada umumnya dilakukan pada musim kemarau, sedangkan pada musim hujan (*off season*), petani jarang menanam bawang merah karena tingginya serangan penyakit. Pada musim hujan juga harga benih relatif tinggi akibat menurunnya ketersediaan benih, produksi menjadi fluktuatif serta berdampak terjadinya fluktuasi harga dikarenakan sifat produk bawang merah yang mudah rusak (*perishable*).

4.1. Sentra Produksi Bawang Merah

Berdasarkan rata-rata produksi bawang merah tahun 2016 – 2020, terdapat lima provinsi sentra bawang merah dengan kontribusi kumulatif mencapai 86,56% terhadap total produksi bawang merah Indonesia. Provinsi Jawa Tengah merupakan produsen bawang merah terbesar dengan persentase kontribusi mencapai 32,77%. Provinsi Jawa Timur dan Nusa Tenggara Barat berada di urutan kedua dan ketiga dengan kontribusi masing-masing sebesar 23,55% dan 12,76%, selanjutnya Provinsi Jawa Barat dengan

kontribusi sebesar 10,42% dan Sumatera Barat sebesar 7,06% dari total produksi bawang merah Indonesia. Provinsi-provinsi sentra produksi lainnya memberikan kontribusi kurang dari 0,46%. Upaya peningkatan produksi juga dilakukan melalui penyediaan benih unggul, penerapan teknologi budi daya ramah lingkungan, dukungan pengairan, dan alat mesin pertanian, serta penyediaan informasi iklim dan penguatan SDM melalui Kostra Tani. Secara rinci provinsi sentra produksi bawang merah di Indonesia disajikan pada Gambar 4.1 dan Tabel 4.1.



Gambar 4.1. Provinsi sentra produksi bawang merah di Indonesia, 2016 – 2020

Tabel 4.1. Perkembangan Produksi Bawang Merah di Provinsi Sentra di Indonesia, 2016 – 2020

No	Propinsi	Produksi					Rata-rata (Ton)	Share (%)	Share kumulatif (%)
		2016	2017	2018	2019	2020			
1	Jawa Tengah	546.685	476.337	445.586	481.890	611.165	512.332	32,77	32,77
2	Jawa Timur	304.521	306.316	367.032	407.877	454.584	368.066	23,55	56,32
3	Nusa Tenggara Barat	211.804	195.458	212.885	188.255	188.740	199.428	12,76	69,08
4	Jawa Barat	141.504	166.865	167.770	173.463	164.827	162.886	10,42	79,50
5	Sumatera Barat	66.543	95.534	113.864	122.399	153.770	110.422	7,06	86,56
	Provinsi Lainnya	175.804	229.644	196.300	206.360	242.359	210.093	13,44	100,00
		1.446.860	1.470.155	1.503.436	1.580.243	1.815.445	1.563.228	100,00	

Sumber : BPS dan Ditjen. Hortikultura, diolah Pusdatin

Ket : *angka sementara

4.2. Keragaan Harga Bawang Merah

Luas panen adalah luas tanaman sayuran, buah-buahan, biofarmaka dan tanaman hias yang diambil hasilnya/dipanen pada periode pelaporan. Luas panen untuk tanaman sayuran, luas tanaman yang dipanen sekaligus/habis/dibongkar dan luas tanaman yang dipanen berkali-kali (lebih dari satu kali)/belum habis seperti pada komoditas bawang merah. Pola perkembangan luas panen bawang merah di Indonesia selama periode tahun 2018-2020 cenderung meningkat. pada tahun 2020 meningkat menjadi sebesar 188.920 Ha dan merupakan luas panen bawang merah tertinggi selama periode tersebut. Berdasarkan wilayah pertanaman, komoditi bawang merah ditanam di Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa. Lahan bawang merah terletak di 33 provinsi di 175 kabupaten.

Pasokan bawang merah di pasaran sangat dipengaruhi oleh produksi bawang merah di wilayah sentra produksi. Pergerakan pasokan bawang merah di pasar ini sangat mempengaruhi pergerakan harga bawang merah lokal. Jika melihat keragaan data luas panen bawang merah bulanan tahun 2018 – 2020 di Indonesia, secara umum berlangsung sepanjang tahun. (Tabel 4.2)



Gambar 4.2. Perkembangan Luas Panen Bawang Merah di Indonesia 2018-2020

Tabel 4.2. Perkembangan Luas Panen Bulanan Bawang Merah di Indonesia, 2018–2020

Tahun	Luas Panen (Ha)												
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Total
2018	19345	9850	12172	13786	13481	14304	14614	15310	14514	12342	8930	8131	158.797
2019	18883	14369	12403	17305	13470	16036	12150	13625	13522	11781	8810	6841	161.214
2020	15920	19297	14907	13942	16912	13493	14540	16551	15790	13979	10198	21373	188.920

Sumber : BPS dan Ditjen. Hortikultura, diolah Pusdatin

Bawang merah merupakan salah satu komoditas yang memiliki fluktuasi harga yang relatif tinggi. Keragaan harga bawang merah sangat dipengaruhi oleh perkembangan produksi bawang merah. Perkembangan harga konsumen bawang merah di Indonesia selama periode 2018 – 2020 menunjukkan kecenderungan meningkat namun harga di tingkat produsen relatif stabil. Pada tahun 2018 harga produsen bawang merah meningkat dari Rp.20.849,-/kg di bulan Januari menjadi Rp.21.673,-/kg di bulan Desember. Tahun 2019 harga produsen bawang merah menurun dari Rp.23.345,-/kg bulan Januari menjadi Rp.24.151,-/kg bulan Desember. Pada tahun 2020 harga produsen bawang merah mengalami sedikit peningkatan sebesar dari

Rp.24.538,-/kg pada bulan Januari menjadi Rp.25.937,-/kg pada bulan Desember. Harga bawang merah tertinggi di tingkat produsen pada periode 2018 - 2020 terjadi pada bulan Juni 2020 sebesar Rp.30.589,-/kg (Gambar 4.3).

Jika dibandingkan harga di tingkat produsen, maka harga di tingkat konsumen lebih fluktuatif. Rata-rata harga bawang merah di tingkat konsumen pada tahun 2018 sebesar menjadi Rp. 27.680,-/kg. Sedangkan pada tahun 2019, rata-rata harga bawang merah ditingkat konsumen sebesar Rp. 30.082,-/kg. Tahun 2020 rata-rata harga konsumen bawang merah mengalami kenaikan menjadi sebesar Rp. 37.494,-/kg. Harga bawang merah di tingkat konsumen tertinggi terjadi pada bulan Juni tahun 2020 sebesar Rp.47.153,-/kg (Tabel 4.3).

Tabel 4.3. Perkembangan harga produsen dan harga konsumen bawang merah bulanan di Indonesia, 2018 – 2020

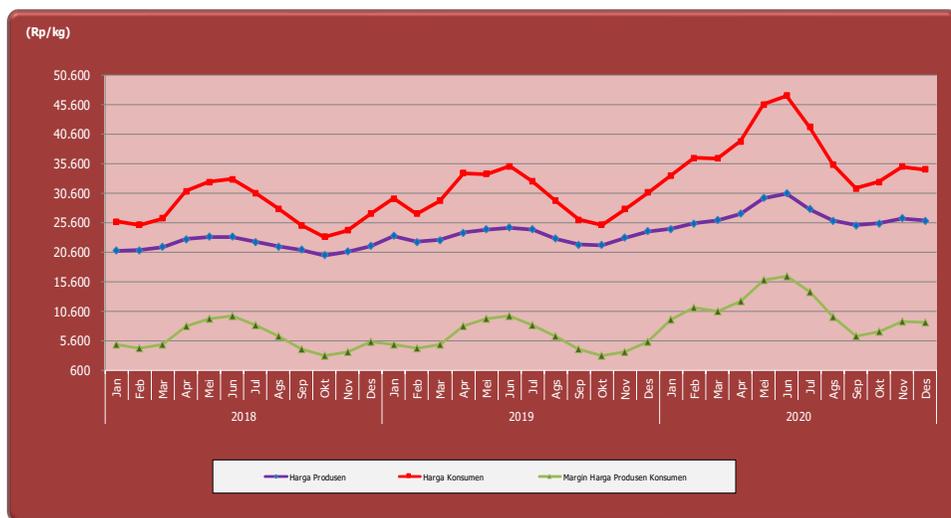
Tahun	Bulan												Rata-rata
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	
Harga Produsen (Rp/kg)													
2018	20.849	20.915	21.476	22.839	23.165	23.201	22.340	21.589	21.036	20.081	20.720	21.673	21657
2019	23.345	22.354	22.672	23.909	24.418	24.754	24.485	22.900	21.857	21.824	23.052	24.151	23310
2020	24.538	25.449	26.040	27.148	29.771	30.589	27.907	25.902	25.187	25.432	26.302	25.937	26684
Harga Konsumen (Rp/kg)													
2018	25.759	25.268	26.328	30.920	32.541	33.020	30.607	27.944	25.179	23.185	24.328	27.078	27680
2019	29.678	27.115	29.306	34.031	33.830	35.158	32.577	29.322	26.083	25.251	27.885	30.749	30082
2020	33.632	36.593	36.525	39.372	45.655	47.153	41.817	35.463	31.455	32.490	35.117	34.653	37494
Margin Harga Produsen - Konsumen (Rp/kg)													
2018	4.910	4.353	4.852	8.081	9.376	9.819	8.267	6.355	4.143	3.104	3.608	5.405	6023
2019	6.333	4.761	6.634	10.122	9.412	10.404	8.092	6.422	4.226	3.427	4.833	6.598	6772
2020	9.094	11.144	10.485	12.224	15.884	16.564	13.910	9.561	6.268	7.058	8.815	8.716	10810

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Margin harga bawang merah adalah selisih antara harga di produsen dan harga konsumen. Margin harga menunjukkan seberapa besar disparitas harga yang terjadi. Margin pemasaran mewakili selisih antara harga jual dan harga pembelian masing-masing agensi pemasaran. Perbedaan ini terjadi karena setiap agensi pemasaran melakukan fungsi pemasaran yang

disertakan dalam komponen biaya pemasaran. Biaya pemasaran bawang terdiri dari biaya pengemasan, biaya penyimpanan, biaya transportasi, biaya penyortiran, biaya grading, dan biaya penimbangan. Setiap perbedaan dalam kegiatan di setiap agen pemasaran akan menyebabkan perbedaan antara harga jual satu lembaga yang lain. Semakin banyak agensi pemasaran yang terlibat dalam penyaluran komoditas akan menghasilkan biaya pemasaran yang lebih tinggi, perbedaan harga pada tingkat konsumen dan harga produsen yang lebih tinggi.

Salah satu indikator yang digunakan untuk menentukan kualitas sistem adalah margin. Semakin rendah margin, semakin tinggi harga yang diterima oleh petani dan sebaliknya. Margin akan berbeda untuk setiap orang karena masing-masing memiliki harga yang berbeda. Kesenjangan atau 'gap' harga pada periode ini relatif konstan, sedikit melebar pada bulan-bulan September-Oktober. Hal ini menunjukkan pada saat panen raya di tingkat konsumen harga tetap namun di tingkat produsen sedikit menurun, meskipun kenaikan harga produsen dan konsumen relatif seiring dan cenderung meningkat pada periode waktu tertentu Gambar 4.5

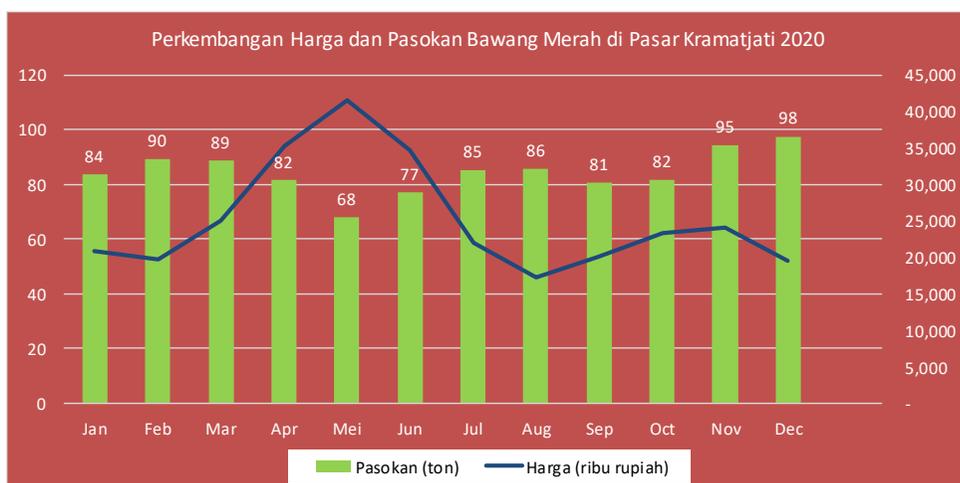


Gambar 4.3. Perkembangan Disparitas antara Harga Produsen dan Konsumen Bawang Merah, 2018 – 2020

Perkembangan pasokan bawang merah di pasar induk kramatjati tahun 2019 meningkat, terlihat pada bulan September dengan harga Rp. 10.793,-/Kg. Pada tahun 2020 pasokan tinggi pada bulan Desember dengan harga Rp. 19.506,-/Kg (Gambar 4.3 dan gambar 4.4)

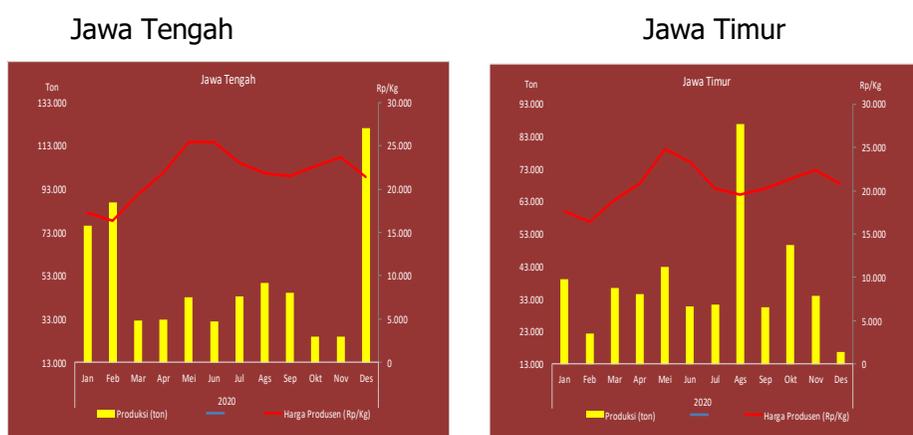


Gambar 4.4. Perkembangan Harga dan Pasokan Bawang Merah di Pasar Kramatjati Tahun 2019



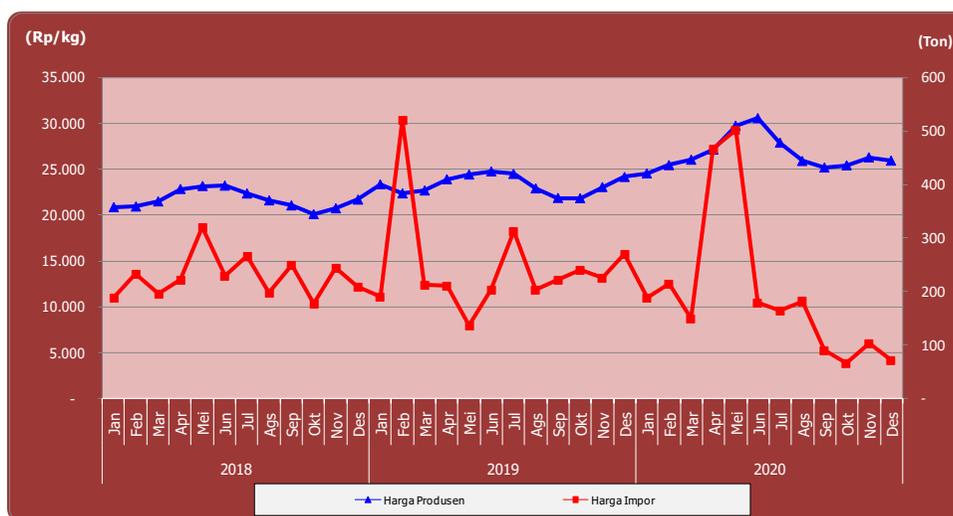
Gambar 4.5. Perkembangan Harga dan Pasokan Bawang Merah di Pasar Kramatjati Tahun 2020

Pada provinsi sentra bawang merah di Indonesia yaitu Jawa Tengah dan Jawa Timur tahun 2020, terlihat bahwa penurunan dan peningkatan harga produsen bawang merah secara tidak langsung dipengaruhi oleh naik turunnya produksi bawang merah. Penurunan harga produsen bawang merah di provinsi Jawa Tengah terjadi pada bulan Februari dan September. Sementara di Provinsi Jawa Timur, pada bulan Januari dan Februari 2020 produksi bawang merah menurun. Produksi dan harga bawang merah di Jawa Tengah dan Jawa Timur pada tahun 2020 tersaji pada Gambar 4.6



Gambar 4.6. Perkembangan harga produsen dan produksi bawang merah di Jawa Tengah dan Jawa Timur, 2020

Di tingkat internasional, data harga bawang merah tidak dikompilasi oleh World Bank, sehingga untuk mengetahui perkembangan harga internasional diperoleh dari harga impor (harga CIF) yaitu nilai impor bawang merah dibagi volume impor bawang merah, selanjutnya nilai dalam USD dikalikan dengan kurs tengah nilai tukar rupiah terhadap dollar. Perbandingan harga domestik (harga produsen) dengan harga impor pada periode 2018 – 2020, terdapat harga produsen cenderung stabil dengan tendensi meningkat, namun harga impor lebih berfluktuatif, disajikan pada Gambar 4.7. Harga impor bawang merah selama periode tersebut lebih rendah daripada harga produsen dalam negeri, namun untuk melindungi petani pemerintah menerapkan kebijakan pengendalian impor bawang merah konsumsi.



Gambar 4.7. Perkembangan harga produsen dan harga impor bawang merah, 2018 – 2020

4.3. Kinerja Perdagangan Bawang Merah

Kinerja perdagangan bawang merah Indonesia selama periode 2016 – 2020 mengalami defisit perdagangan di tahun 2016. Ekspor bawang merah tahun 2020 jika dibandingkan dengan tahun 2019 mengalami penurunan dari sisi volume sebesar 2,66%, dan dari sisi nilai naik sebesar 29,80%. Peningkatan ekspor yang terjadi pada tahun 2019 dan 2020 yang cukup signifikan yaitu menjadi sebesar 8,76 ribu ton (tahun 2019) dan 8,53 ribu ton di tahun 2020.

Impor bawang merah Indonesia sebaliknya mengalami kenaikan dari sisi volume sebesar 272,61% setiap tahunnya dalam pertumbuhan 2019-2020, demikian juga dari sisi nilai naik rata-rata sebesar 148,87% setiap tahunnya. Baik volume maupun nilai impor bawang merah masih lebih besar dari ekspor menyebabkan kinerja perdagangan bawang merah Indonesia selalu dalam posisi defisit. pertumbuhan 2019 – 2020, defisit neraca perdagangan bawang merah mengalami penurunan dari sisi volume sebesar 10,45% demikian juga dari sisi nilai naik sebesar 23,34% setiap tahunnya.

Surplus neraca perdagangan bawang merah terbesar terjadi tahun 2019 yang mencapai 8,52 ribu ton dengan nilai sebesar USD 10,04 ribu dan 2020 sebesar 7,63 ribu ton dengan nilai USD 12,38 ribu. Neraca perdagangan bawang merah yang defisit menunjukkan bahwa komoditas bawang merah Indonesia belum mempunyai andil dalam perdagangan internasional. Keragaan ekspor, impor dan neraca perdagangan bawang merah Indonesia tahun 2016 – 2020 secara rinci tersaji pada Tabel 4.4 dan Gambar 4.8

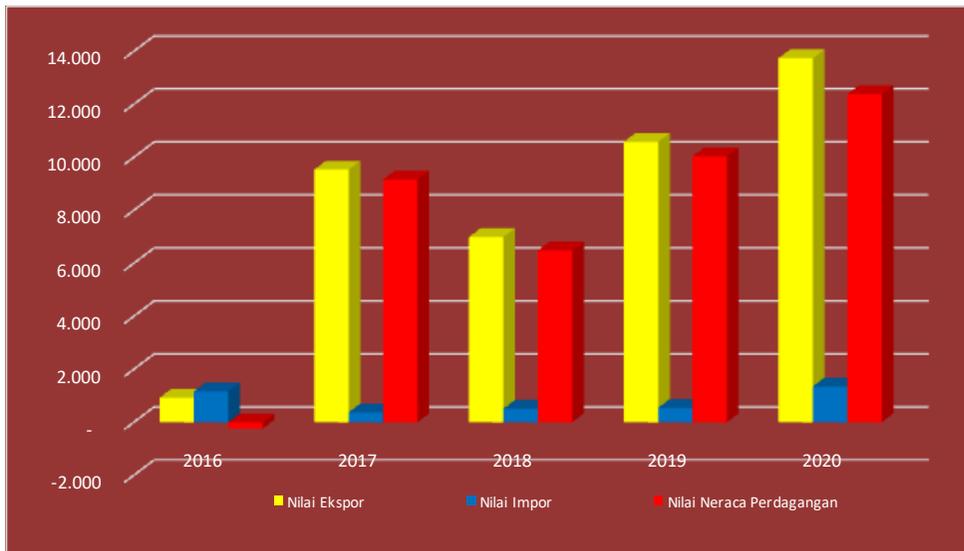
Tabel 4.4. Perkembangan ekspor, impor dan neraca perdagangan komoditas bawang merah, 2016– 2020

No.	Uraian	Tahun					Pertumb. (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	2019-2020
1.	Ekspor						
	- Volume (Ton)	1.643	7.623	6.262	8.767	8.534	-2,66
	- Nilai (000 USD)	928	9.537	6.994	10.586	13.741	29,80
2.	Impor						
	- Volume (Ton)	1.219	194	228	241	900	272,61
	- Nilai (000 USD)	1.167	374	510	545	1.357	148,87
3.	Neraca Perdagangan						
	- Volume (Ton)	424	7.429	6.034	8.525	7.634	-10,45
	- Nilai (000 USD)	-239	9.163	6.484	10.040	12.383	23,34

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Data tahun 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017 - 2020 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017



Gambar 4.8. Perkembangan nilai ekspor, impor dan neraca perdagangan komoditas bawang merah, 2016– 2020

Tabel 4.5. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, Januari – Maret 2020 dan 2021

No.	Uraian	Tahun		Pertumb. (%)
		Jan-Maret 2020	Jan-Maret 2021	
1.	Ekspor			
	- Volume (Ton)	34.563	22.110	-36,03
	- Nilai (000 USD)	35.528	44.908	26,40
2.	Impor			
	- Volume (Ton)	82.349	167.339	103,21
	- Nilai (000 USD)	140.012	171.617	22,57
3.	Neraca Perdagangan			
	- Volume (Ton)	-47.786	-145.229	203,91
	- Nilai (000 USD)	-104.484	-126.709	21,27

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Kinerja ekspor bawang merah secara total pada Januari-Maret 2020 menunjukkan penurunan ekspor dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Volume ekspor pada Januari-Maret 2020 adalah 22,11 ribu ton atau setara USD 44,90 juta menurun 36,03% (volume) dan 26,40% (nilai) dibanding tahun 2019. Sementara impor bawang merah menunjukkan peningkatan yang

relatif besar yaitu 103,21% untuk volume dan 22,57% untuk nilai. Impor bawang merah secara total di Januari-Maret tahun 2020 adalah sebesar 167,33 ribu ton atau setara USD 171,61 juta (Tabel 4.5).

Indonesia merupakan negara produsen bawang merah dunia, produksi bawang merah Indonesia sebagian besar ditujukan untuk pemenuhan konsumsi dalam negeri. Data ekspor impor bawang merah direkap berdasarkan kode HS (*harmonize System*) yang mengacu pada ketentuan secara international. Data ekspor impor yang direkap oleh Pusdatin hanya mencakup beberapa kode HS yang terkait dengan sektor pertanian. Terdiri dari 3 kode HS umbi bawang merah untuk dibudidayakan (07031021) bawang merah selain untuk dibudidayakan/konsumsi (07031029) dan lainnya diolah atau diawetkan dengan cuka atau asam asetat (20019090) seperti tersaji pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6. Kode HS dan Deskripsi Bawang Merah

No	Kode HS	Deskripsi
1	07031021	Umbi Bawang merah untuk dibudidayakan
2	07031029	Bawang merah selain untuk dibudidayakan
3	20019090	Lainnya diolah atau diawetkan dengan cuka atau asam asetat (Bawang Merah)

4.3.1. Negara Tujuan Ekspor dan Negara Asal Impor Komoditas Bawang Merah Indonesia

Bawang merah yang banyak diekspor oleh Indonesia adalah Bawang merah selain untuk dibudidayakan. Pada tahun 2016 jika dibandingkan dengan tahun 2020 tentu lebih besar, dimana total ekspor bawang merah Indonesia dalam wujud konsumsi maupun benih yang terbesar adalah ke Thailand dengan nilai sebesar USD 9.30 juta dengan kontribusi dari total nilai ekspor bawang merah Indonesia mencapai 67,54%. Negara tujuan ekspor bawang merah selanjutnya yaitu Singapura sebesar 18,76% (USD 2.58 juta), Malaysia 12,23% (USD 1.68 juta) dan Taiwan sebesar 0,69% (USD 95 ribu). Nilai ekspor bawang merah tahun 2020 menurut negara tujuan secara rinci disajikan pada Gambar 4.9. dan Tabel 4.7.



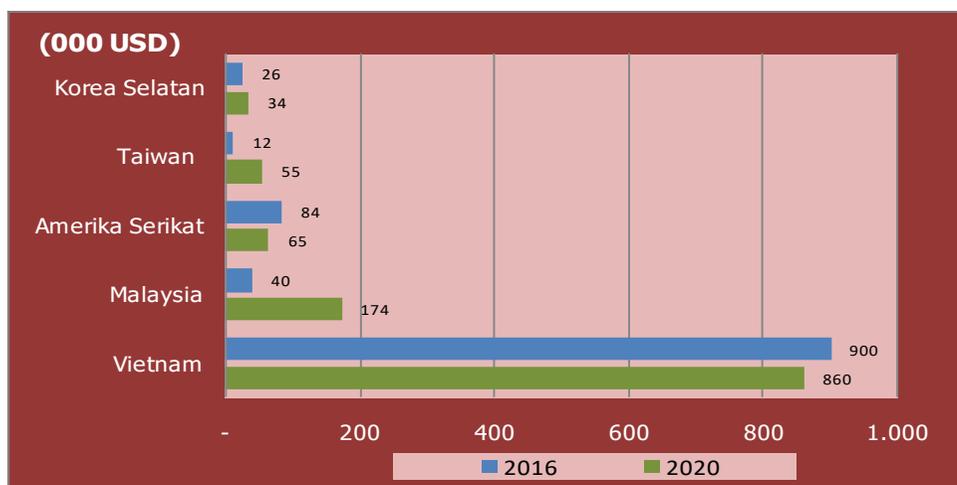
Gambar 4.9. Negara tujuan utama ekspor bawang merah Indonesia, 2016 dan 2020

Tabel 4.7. Negara tujuan ekspor bawang merah Indonesia, 2016 dan 2020

No	Negara tujuan	Nilai (000 USD)		Share 2020 (%)	Kumulatif (%)
		2016	2020		
1	Thailand	0,41	9.305	67,54	67,54
2	Singapura	58	2.585	18,76	86,31
3	Malaysia	193	1.685	12,23	98,54
4	Taiwan	193	95	0,69	99
5	Vietnam	0,87	55	0,40	100
Total		928	13776	100	

Sumber: BPS diolah Pusdatin

Negara asal impor bawang merah Indonesia jika dibandingkan tahun 2016 nilai impor lebih tinggi dari tahun 2020, negara asal impor berasal dari Vietnam, Malaysia, Amerika Serikat, Taiwan dan Korea Selatan. Pada tahun 2020, dimana impor bawang merah dari Vietnam mencapai USD 860 ribu atau 63,37% dari total nilai impor bawang merah Indonesia. Malaysia mencapai USD 174 ribu atau 12,80%. Amerika Serikat juga tercatat sebagai daerah asal impor bawang merah dengan kontribusi sebesar 4,79% dan Taiwan sebesar 4,03%. Negara asal impor bawang merah Indonesia tahun 2020 secara rinci tersaji pada Gambar 4.10 dan Tabel 4.8.



Gambar 4.10. Negara asal impor bawang merah Indonesia, 2016 dan 2020

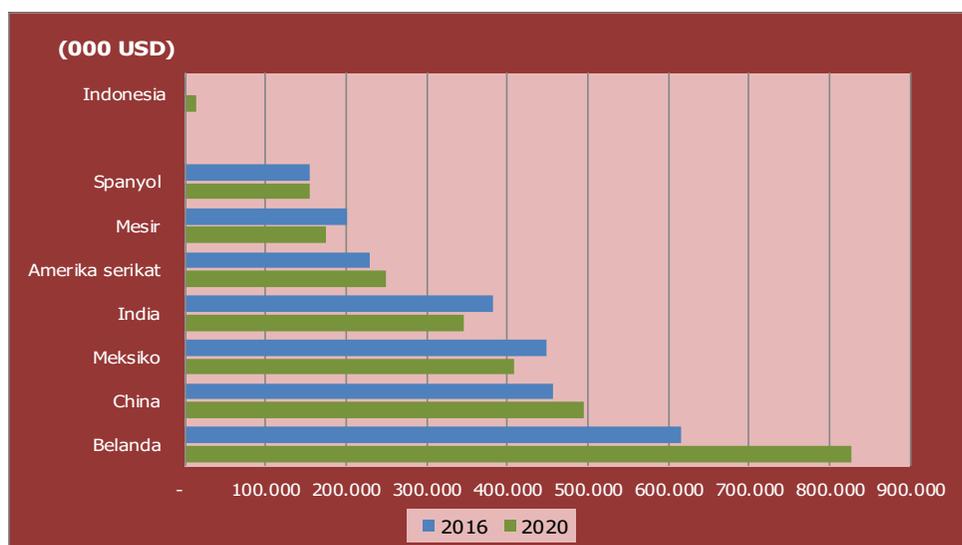
Tabel 4.8. Negara asal bawang merah Indonesia, 2016 dan 2020

No	Negara asal	Nilai (000 USD)		Share 2020 (%)	Kumulatif (%)
		2016	2020		
1	Vietnam	900	860	63,37	63,37
2	Malaysia	40	174	12,80	76,17
3	Amerika Serikat	84	65	4,79	80,96
4	Taiwan	12	55	4,03	84,99
5	Korea Selatan	26	34	2,54	87,54
Total		2.030	1.357	100	

Sumber: BPS diolah Pusdatin

4.3.2. Negara Eksportir dan Importir Bawang Dunia

Berdasarkan data Trademap, ekspor impor bawang dengan kode HS 070310 mencakup bawang merah dan bawang Bombay. Pada periode tahun 2016 – 2020 terdapat tujuh negara eksportir bawang terbesar di dunia yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 71,37% terhadap total nilai ekspor bawang dunia, yaitu Belanda, Cina, Meksiko, India, Amerika Serikat, Mesir dan Spanyol (Tabel 4.9).



Gambar 4.11. Negara pengeksportir bawang terbesar dunia, 2016 dan 2020

Tabel 4.9. Negara eksportir bawang terbesar dunia, 2016 – 2020

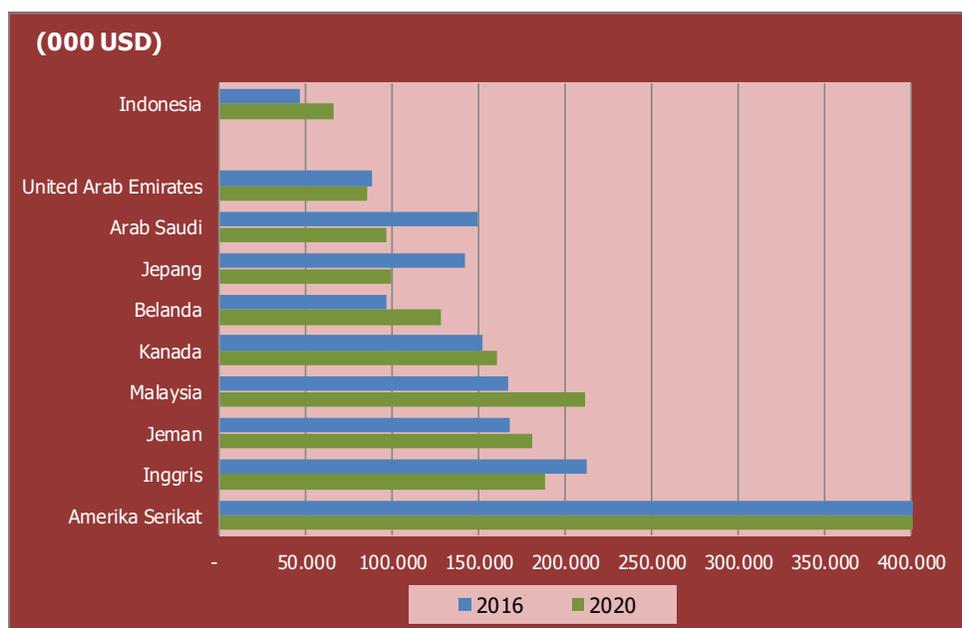
No.	Negara	Tahun					Rata2	Share (%)	Kumulatif (%)
		2016	2017	2018	2019	2020			
1	Belanda	616.256	534.755	679.254	794.555	828307	690.625	18,96	18,96
2	China	456.661	507.206	509.517	604.387	495414	514.637	14,13	33,09
3	Meksiko	448.498	370.917	419.768	349.493	408137	399.363	10,96	44,05
4	India	382.394	423.335	420.448	367.328	346640	388.029	10,65	54,71
5	Amerika serikat	229.969	219.461	231.679	287.698	249935	243.748	6,69	61,40
6	Mesir	201.334	207.238	117.849	243.895	175100	189.083	5,19	66,59
7	Spanyol	154.420	133.214	176.813	212.604	153865	166.183	4,56	71,15
...									
30	Indonesia	410	9.059	6.301	10.588	13802	8.032	0,22	71,37
	Negara lainnya	890.712	852.688	999.519	1.277.174	1.193.380	1.042.695	28,63	28,63
	Dunia	3.380.654	3.257.873	3.561.148	4.147.722	3.864.580	3.642.395	100,00	

Sumber: Trademap diolah Pusdatin

Belanda merupakan negara eksportir bawang terbesar selama periode 2016 – 2020 dengan nilai ekspor USD 690,62 juta dan berkontribusi sebesar 18,96% terhadap total nilai ekspor bawang dunia. Negara eksportir kedua yaitu China dengan kontribusi terhadap total nilai ekspor dunia sebesar 14,13%, serta negara ketiga dan keempat adalah negara Meksiko India dan dengan kontribusi masing-masing sebesar 10,96% dan 10,65%. Indonesia sebagai negara eksportir bawang menempati urutan ke 30 dengan rata-rata nilai ekspor tahun 2016 – 2020 sebesar USD 8,03 juta per tahun atau hanya 0,22% dari total nilai ekspor bawang dunia. Negara-negara eksportir terbesar untuk komoditas bawang selengkapnya tersaji pada Tabel 4.8.

Bila dilihat nilai impor bawang dunia tahun 2016 – 2020, terdapat lima negara importir bawang di dunia yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 49,77% terhadap total nilai impor bawang dunia. Amerika Serikat merupakan negara importir bawang terbesar dengan berkontribusi sebesar 13,12% dari total nilai impor bawang dunia. Kedua adalah Inggris dengan kontribusi sebesar 6,36%. Urutan selanjutnya adalah Jerman, Malaysia, Kanada, Belanda, Jepang, Arab Saudi dan Negara Timur Tengah dengan rata-rata nilai impornya masing-masing sebesar USD 182,86 juta, USD 182,57 juta, USD 155,73 juta, USD 130,13 juta, USD 126,99 juta, USD 117,50 juta dan USD 93,58 juta, dan Indonesia negara importir bawang merah menempati urutan 16 dengan rata-rata nilai impor tahun 2016-2020 sebesar USD 57,45 juta. Bawang yang masih diperbolehkan masuk ke

Indonesia adalah jenis bawang bombai sesuai dengan aturan yang berlaku serta standar mutu yang diratifikasi bersama dalam ASEAN Standard for Onion. mulai 2017, pemerintah sudah menyetop total impor bawang merah. Negara-negara importir terbesar komoditas bawang selengkapnya disajikan pada Tabel 4.9, Gambar 4.15 dan 4.16.



Gambar 4.12. Negara importir bawang terbesar di dunia, 2016 dan 2020

Tabel 4.10. Negara importir bawang terbesar dunia, 2016 - 2020

No.	Negara	Tahun					Rata2	Share (%)	Kumulatif (%)
		2016	2017	2018	2019	2020			
1	Amerika Serikat	456.114	435.898	445.024	459.085	471.342	453.493	13,12	13,12
2	Inggris	212.927	171.951	229.772	295.654	188.228	219.706	6,36	19,48
3	Jerman	167.730	149.719	179.332	236.849	180.687	182.863	5,29	24,77
4	Malaysia	166.753	173.934	181.336	179.596	211.263	182.576	5,28	30,05
5	Kanada	152.535	137.658	149.316	178.602	160.572	155.737	4,51	34,56
6	Belanda	96.948	106.793	122.213	196.677	128.047	130.136	3,77	38,32
7	Jepang	141.809	135.448	126.825	131.341	99.561	126.997	3,67	42,00
8	Arab Saudi	149.649	138.059	119.844	83.625	96.358	117.507	3,40	45,40
9	United Arab Emirates	88.588	114.034	90.827	89.108	85.373	93.586	2,71	48,11
:								-	
16	Indonesia	46.842	61.712	56.628	56.596	65.512	57.458	1,66	49,77
	Negara Lainnya	1.489.278	1.521.975	1.644.792	1.980.059	2.043.774	1.735.976	50,23	100,00
	Dunia	3.169.173	3.147.181	3.345.909	3.887.192	3.730.717	3.456.034	100,00	

Sumber: Trademap diolah Pusdatin

BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN BAWANG MERAH

5.1. *Import Dependency Ratio (IDR)* dan *Self Sufficiency Ratio (SSR)*

Import Dependency Ratio (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Berdasarkan atas perhitungan nilai IDR bawang merah Indonesia seperti tersaji pada Tabel 5.1 terlihat bahwa pada periode tahun 2016 – 2020 bawang merah Indonesia tidak tergantung pada bawang merah impor. Kondisi ini stabil dari tahun ke tahun hingga tahun 2020 sebesar 0,05% ketergantungan suatu Negara terhadap komoditas bawang merah impor sangat kecil.

Sementara, nilai SSR menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. Nilai SSR komoditas bawang merah Indonesia dari tahun 2016 hingga 2020 sangat besar 100,03% hingga 100,42%, yang berarti bahwa hampir sebagian besar kebutuhan bawang merah dalam negeri sudah dapat dipenuhi oleh produksi domestik. selengkapnya disajikan pada Tabel 5.1

Tabel 5.1. *Import Dependency Ratio (IDR)* dan *Self Sufficiency Ratio (SSR)* bawang merah Indonesia, 2016 - 2020

Uraian	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
Produksi (Ton)	1.446.860	1.470.155	1.503.436	1.580.243	1.815.445
Volume ekspor (Ton)	1.643	7.623	6.262	8.767	8.534
Volume impor (Ton)	1.219	194	228	241	900
Produksi - ekspor + impor	1.446.436	1.462.725	1.497.402	1.571.717	1.807.811
IDR (%)	0,08	0,01	0,02	0,02	0,05
SSR (%)	100,03	100,51	100,40	100,54	100,42

Sumber : Ditjen Hortikultura dan Badan Pusat Statistik, diolah Pusdatin

5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage – RCA*) dan *Revealed Symetric Comparative Advantage (RSCA)*

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) adalah indikator yang digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas terkait kinerja perdagangannya. Hasil perhitungan nilai ISP bawang merah di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2. Indeks spesialisasi perdagangan (ISP) bawang merah Indonesia, 2016 – 2020

Uraian	Nilai (000 USD)				
	2016	2017	2018	2019	2020
Ekspor-Impor	-1.102.506	9.162.999	6.484.258	10.040.188	12.383.156
Ekspor+Impor	2.958.344	9.910.633	7.504.610	11.131.106	15.098.122
ISP	-0,373	0,925	0,864	0,902	0,820

Dari Tabel 5.2, terlihat selama periode 2016 – 2020 komoditas bawang merah memiliki daya saing yang sangat tinggi di pasar dunia, yang ditunjukkan oleh nilai indeks spesialisasi perdagangan (ISP) bawang merah yang bernilai negatif. Adanya permintaan konsumsi domestik dalam skala yang relatif besar sehingga Indonesia belum mampu meningkatkan eksportnya menjadi negara eksportir. Nilai ISP bawang merah dari tahun 2016 – 2020 bernilai negatif, yaitu sebesar 0,373 hingga 0,820.

Indeks Keunggulan Komparatif atau RCA merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif di suatu wilayah, dalam hal ini mengukur keunggulan komparatif bawang merah Indonesia RCA dan RSCA terhadap komoditas bawang Indonesia disajikan pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3. Indeks keunggulan komparatif (RCA) komoditas bawang Indonesia dalam perdagangan dunia, 2016 - 2020

(USD 000)

No	Uraian	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
1						
	Indonesia	410	9.059	6.301	10.588	13802
	Dunia*)	3.380.654	3.257.873	3.561.148	4.147.722	3.864.580
2	Non Migas					
	Indonesia	131.384.400	153.083.800	162.841.000	155.893.700	154.997.400
	Dunia*)	14.562.853.110	15.817.304.860	17.279.516.818	16.887.109.679	16.088.864.917
3	Rasio					
	Indonesia	0,0000	0,0001	0,0000	0,0001	0,0001
	Dunia	0,0002	0,0002	0,0002	0,0002	0,0002
	RCA	0,01	0,29	0,19	0,28	0,37
	RSCA	-0,97	-0,55	-0,68	-0,57	-0,46

Sumber: BPS dan Trademap, diolah Pusdatin

Keterangan: *) Tahun 2020 Angka Sementara

Berdasarkan hasil perhitungan nilai RSCA yang tersaji pada Tabel 5.3 menunjukkan bahwa komoditas bawang Indonesia tidak mempunyai daya saing di pasar dunia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai RSCA yang negatif hingga -0,46% pada tahun 2020. Dengan RSCA yang bernilai negatif, maka dapat dikatakan bahwa produksi bawang Indonesia hanya digunakan untuk keperluan dalam negeri dan tidak berperan di perdagangan dunia sehingga tidak mempunyai daya saing di pasar global. Untuk tahun 2020, karena nilai ISP bawang merah positif, maka di duga nilai RSCA yang negatif disebabkan oleh impor bawang bombay, bukan bawang merah. Hingga saat ini Indonesia memang masih menjadi importir bawang bombay karena bawang bombay belum dibudidayakan dalam skala luas di Indonesia sedangkan konsumsinya cukup tinggi.

5.3. Analisis Penetrasi Pasar Negara Pengekspor Bawang Merah

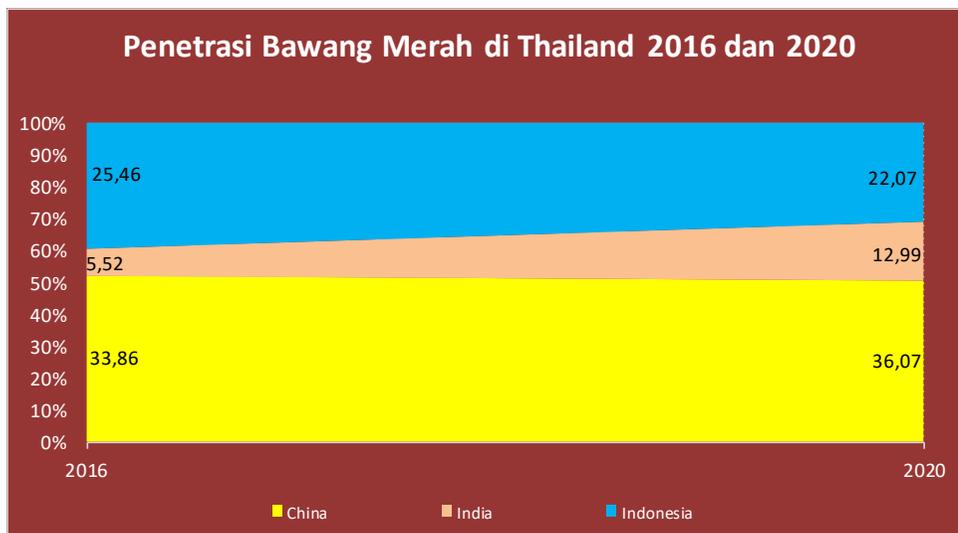
Analisis lainnya yang dapat digunakan untuk melihat kinerja perdagangan suatu komoditas adalah analisis penetrasi pasar. Penetrasi pasar digunakan untuk mengetahui posisi produk ekspor bawang merah dalam suatu pasar global. Analisis ini dapat menggambarkan seberapa besar produk ekspor bawang merah Indonesia menembus pasar di negara-negara importir dan bagaimana gambaran penetrasi pasar negara pesaing ekspor bawang merah Indonesia ke negara importir yang sama. Dalam analisis penetrasi pasar ini dikaji seberapa kuat produk bawang merah segar (070310) Indonesia menembus pasar Thailand, Singapura, Malaysia dan Taiwan serta bagaimana keragaan ekspor bawang merah segar Thailand, Singapura, Malaysia dan Taiwan sebagai salah satu negara eksportir utama bawang merah segar dunia ke negara-negara importir tersebut.

Salah satu wujud bawang merah yang banyak diekspor Indonesia selama tahun tahun 2020 adalah wujud bawang merah segar yaitu kode HS 070310.

Pada tahun 2016 impor bawang merah segar Thailand sebesar 33,86% berasal dari China, sedangkan India dan Indonesia hanya memiliki pangsa pasar bawang merah segar sebesar 5,52% dan 25,46%. Pada tahun 2020 pangsa pasar bawang merah segar China dan India ke Thailand naik menjadi masing-masing sebesar 36,07% dan 12,99%, sedangkan Indonesia mengekspor bawang merah segar ke Thailand turun menjadi 22,07%. Penetrasi bawang merah ke pasar Thailand secara rinci disajikan pada Gambar 5.1

Pada tahun 2016 impor bawang merah segar Singapura sebesar 0,17% berasal dari India, Indonesia hanya memiliki pangsa pasar bawang merah segar sebesar 2,15%. Pada tahun 2020 pangsa pasar bawang merah segar India ke Singapura sebesar 0,15%, sedangkan Indonesia mengekspor bawang merah segar ke Singapura turun menjadi 1,93%. Penetrasi bawang merah ke pasar Singapura secara rinci disajikan pada Gambar 5.2

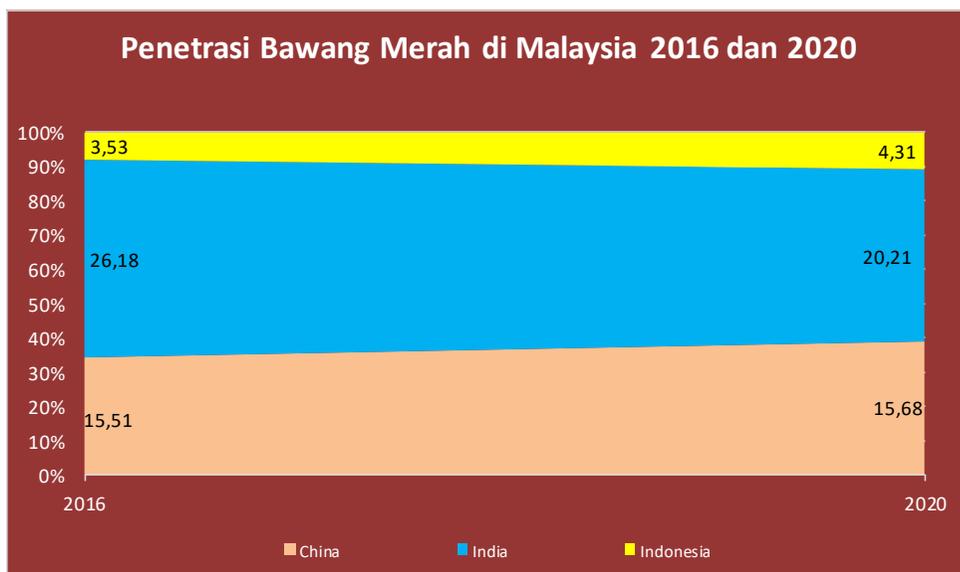
Tahun 2016 impor bawang merah China ke Malaysia sebesar USD 23,43 juta dengan share 15,51% dan tahun 2020 naik menjadi USD 32,46 juta dengan share 15,68% sementara impor bawang merah Indonesia ke Malaysia tahun 2016 sebesar USD 8,37 juta dengan share 3,53% dan tahun 2020 menjadi USD 8,86 juta dengan share 4,31% Berikut perkembangan penetrasi pasar bawang merah:



Gambar 5.1. Penetrasi Pasar Bawang Merah segar (070310) ke Pasar Thailand oleh China, India dan Indonesia, 2016 dan 2020



Gambar 5.2. Penetrasi Pasar Bawang Merah segar (070310) ke Pasar Singapura oleh China, India dan Indonesia, 2016 dan 2020



Gambar 5.3. Penetrasi Pasar Bawang Merah segar (070310) ke Pasar Malaysia oleh China, India dan Indonesia, 2016 dan 2020

BAB VI. PENUTUP

1. Produksi bawang merah Indonesia tahun 2020 adalah 1,81 juta ton, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 1,58 juta ton.
2. Rata-rata pertumbuhannya per tahun, surplus volume neraca perdagangan sektor pertanian tahun 2016 - 2020 terlihat mengalami peningkatan rata-rata sebesar 23,66% per tahun.
3. Volume ekspor sub sektor hortikultura pada tahun 2016 – 2020 naik rata-rata sebesar 2,31% setiap tahun.
4. Provinsi Jawa Tengah merupakan produsen bawang merah terbesar dengan persentase kontribusi mencapai 32,77%. Provinsi Jawa Timur dan Nusa Tenggara Barat berada di urutan kedua dan ketiga dengan kontribusi masing-masing sebesar 23,55% dan 12,76%, selanjutnya Provinsi Jawa Barat dengan kontribusi sebesar 10,42% dan Sumatera Barat sebesar 7,06% dari total produksi bawang merah Indonesia.
5. Pada tahun 2020, dimana total ekspor bawang merah Indonesia yang terbesar adalah ke Thailand dengan nilai sebesar USD 9.30 juta dengan kontribusi dari total nilai ekspor bawang merah Indonesia mencapai 67,54%. Negara tujuan ekspor bawang merah selanjutnya yaitu Singapura sebesar 18,76% (USD 2.58 juta), Malaysia 12,23% (USD 1.68 juta) dan Taiwan sebesar 0,69% (USD 95 ribu).
6. Belanda merupakan negara eksportir bawang terbesar selama periode 2016 – 2020 dengan nilai ekspor USD 690,62 juta dan berkontribusi sebesar 18,96% terhadap total nilai ekspor bawang dunia. Negara eksportir kedua yaitu China dengan kontribusi terhadap total nilai ekspor dunia sebesar 14,13%, serta negara ketiga dan keempat adalah negara Meksiko India dan dengan kontribusi masing-masing sebesar 10,96% dan 10,65%. Indonesia sebagai negara eksportir bawang menempati urutan ke 30 dengan rata-rata nilai ekspor tahun 2016 – 2020 sebesar USD 8,03 juta per tahun atau hanya 0,22% dari total nilai ekspor bawang dunia.

7. Periode 2016 – 2020, terdapat lima negara importir bawang di dunia yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 49,77% terhadap total nilai impor bawang dunia. Amerika Serikat merupakan negara importir bawang terbesar dengan berkontribusi sebesar 13,12% dari total nilai impor bawang dunia. Kedua adalah Inggris dengan kontribusi sebesar 6,36%.
8. Nilai SSR komoditas bawang merah Indonesia dari tahun 2016 hingga 2020 sangat besar 100,03% hingga 100,42%, yang berarti bahwa hampir sebagian besar kebutuhan bawang merah dalam negeri sudah dapat dipenuhi oleh produksi domestik.
9. Nilai ISP bawang merah dari tahun 2016 – 2020, yaitu sebesar -0,373 hingga 0,820 dengan kata lain bawang merah Indonesia telah memiliki daya saing yang kuat dan dalam tahap perluasan ekspor.
10. Nilai RSCA bawang merah -0,46% pada tahun 2020. Dengan RSCA yang bernilai negatif, maka dapat dikatakan bahwa produksi bawang Indonesia hanya digunakan untuk keperluan dalam negeri dan tidak berperan di perdagangan dunia sehingga tidak mempunyai daya saing di pasar global.

DAFTAR PUSTAKA

BPS. 2018-2020. Statistik Harga Konsumen Perdesaan Kelompok Makanan. Jakarta.

BPS. 2018-2020. Statistik Harga Produsen Pertanian Subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura dan Tanaman Perkebunan Rakyat. Jakarta

BPS. 2020. Statistik Indonesia tahun 2020. Jakarta.

Direktorat Jenderal Hortikultura. 2016-2020. Statistik Produksi Hortikultura. Kementerian Pertanian. Jakarta.

<http://www.fao.org>. (terhubung berkala).

<http://www.trademap.org>. (terhubung berkala).



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
Jl. Harsono RM No. 3 Gd. D Lt. IV Ragunan, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7805305, Fax (021) 7805305, 7806385
Homepage : <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>**